

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Prestasi akademik mahasiswa pada suatu perguruan tinggi tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran pada satuan pendidikan itu sendiri. Dimana, menurut Peraturan Pemerintah Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 standar nasional pendidikan yang berisi bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada tuntutan metode pembelajaran. Hal tersebut menjadikan paradigma yang terjadi lebih menekankan pada peserta didiknya untuk lebih aktif.

Prestasi akademik merupakan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didapatkan oleh mahasiswa selama kurun waktu pada pembelajaran yang ditunjukkan dengan angka - angka setelah melalui pengujian atau tes yang dilakukan oleh dosen. Prestasi akademik yang baik merupakan dambaan setiap mahasiswa. Prestasi mahasiswa yang baik dapat menjadi indikator bahwa dirinya mempunyai kemampuan dan keterampilan yang baik, sebaliknya bagi mahasiswa yang prestasi kurang baik dapat menjadi indikator bahwa mahasiswa belum memahami bidang atau materi.

Prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu, di Universitas prestasi akademik mahasiswa dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau mahasiswa dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di Universitas merupakan bentuk dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai mahasiswa dan index prestasi kumulatif bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut (Suryabrata, 2006:28).

Belajar yang memperoleh dukungan baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu tentunya akan mempengaruhi keberhasilan prestasi akademik mahasiswa. Prestasi akademik adalah harapan bagi setiap mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran di Universitas serta harapan bagi orang tua, mahasiswa, dan dosen. Prestasi akademik adalah suatu pengertian yang terdiri atas dua kata yaitu prestasi dan akademik yang masing - masing mempunyai arti berbeda. Prestasi akademik banyak didefinisikan seberapa jauh hasil yang sudah didapat mahasiswa dalam penguasaan tugas - tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam waktu tertentu. Berdasarkan data yang ditemui di Universitas Diponegoro sebagai Universitas yang peringkat ke-6 Perguruan Tinggi se Indonesia (Dikti, 2017).

Bahwa mahasiswa jurusan ilmu komunikasi S1 terdapat kenaikan dan penurunan index prestasi kumulatif pada tahun angkatan 2016/2017 semester ganjil dan genap seperti tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Data Index Prestasi Kumulatif Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas
Diponegoro Semarang Tahun angkatan 2016/2017
Semester Ganjil & Genap

No	Nama	IPK Ganjil	IPK Genap	Kenaikan/Penurunan
1	Nadya Rahma Aulia	3.90	3.62	(0.28)
2	Anggun Puspa Regita	3.76	3.56	(0.20)
3	Kevin Purba	3.62	3.09	(0.53)
4	Bella Yunita	3.71	3.67	(0.04)
5	Yolanda Puspa Ramadani	3.48	3.02	(0.46)
6	Wike Widyaswarawati	3.43	3.27	(0.16)
7	Ayu Nafalia	3.71	3.53	(0.18)
8	Ana Ahyana	4.00	4.00	0.00
9	Ratih Latifah Murniati	3.76	3.89	0.13
10	Annisa Hidayati	3.14	3.27	0.13
11	Syafira Sandra	3.33	3.56	0.23
12	Laila Prativa Myranti	3.52	3.58	0.06
13	Divanada Bulan Aldizza	3.62	3.49	(0.13)
14	Muhammad Rizki Nugraha	3.29	2.87	(0.42)
15	Ramadhani Zahra Gunarti	3.81	3.58	(0.23)
16	Rizky Alisha Rahma	3.95	3.84	(0.11)
17	Sessy Refi Sanina	3.86	3.73	(0.13)
18	Rega Afri Setya	3.62	3.56	(0.06)
19	Nadia Tateanna	3.70	3.25	(0.45)
20	Indira Ayudhia Maharani	3.67	3.38	(0.29)
21	Kaninda Bela Nagari	4.00	3.80	(0.20)
22	Nurindah Zahra Harya Puspa	3.62	3.76	0.14
23	Sarah Arista Sukmawati	3.90	3.82	(0.08)
24	Nimas Sintha Naurisma	3.62	3.56	(0.06)
25	Indra Bagus Kurniawan	3.67	3.58	(0.09)
26	Gerald Waisaka Ginubahyang SP	3.10	3.04	(0.06)
27	Umi Nafiatul Udkhiyah	3.48	3.49	0.01
28	Lusia Kusumaratih P	4.00	3.73	(0.27)
29	Nurfa IK Nabhan	3.71	3.33	(0.38)
30	Abimanyu Satriyo wicaksono	3.52	3.24	(0.28)
31	Go Fanny Soegiarto	3.25	2.98	(0.27)
32	Ade Irma Safitri Widyasari	3.67	3.58	(0.09)
33	Jihan Nur Firdausa Pasha K	3.43	3.13	(0.30)
34	Rifa Josrilandini	3.67	3.11	(0.56)
35	Deta Indira Puspita	3.52	3.11	(0.41)

No	Nama	IPK Ganjil	IPK Genap	Kenaikan/Penurunan
36	Khaerul Bangkit Sabilla	0.20	0.09	(0.11)
37	Iraisa Farasila	3.19	3.42	0.23
38	Kurnia Primareta	3.52	3.31	(0.21)
39	Gita Reza Nadhani	3.95	3.91	(0.04)
40	Aditia Galih Purnama	3.71	3.67	(0.04)
41	Muhammad Rizki Mayrendra	3.14	3.33	0.19
42	Anis Kamila	3.71	3.87	0.16
43	Lulut Lusianukita	3.76	3.62	(0.14)
44	Amanda Cinthya Lois	3.86	3.67	(0.19)
45	Riris Arianti	3.76	3.36	(0.40)
46	Afrida Renindyana Putri	3.57	3.53	(0.04)
47	Tiara Kristine	3.67	3.38	(0.29)
48	Rifaah Zuhanid	3.29	3.40	0.11
49	aldedinda Aulianto	3.62	3.62	0.00
50	Tasya Nadia	3.76	3.42	(0.34)
51	Tiad Hilm Sejati	1.57	1.77	0.20
52	Alma Lathifia Adzani	3.29	3.20	(0.09)
53	Ajeng Novita Handayani	2.19	2.33	0.14
54	Femega Syifa Yuniarko	3.57	3.53	(0.04)
55	Ferisa Nurul Kamilah	3.57	3.47	(0.10)
56	Ken Meity Anggita	3.76	3.56	(0.20)
57	Yulius Kristianto	3.86	3.27	(0.59)
58	M Ridwan Tri Anggoro	3.48	3.02	(0.46)
59	Rico Fathur Nur R	3.38	3.04	(0.34)
60	Ichsan Wahyu P.	3.48	3.56	0.08
61	Rifka Safira	3.30	3.07	(0.23)
62	Lisa Adelin Putri	3.57	3.67	0.10
63	Bernardine Rosinta Prasasti Ju	3.52	3.38	(0.14)
64	Dwiki Ryan Pramana	2.90	2.74	(0.16)
65	M. Faza Labib	2.57	2.21	(0.36)
66	Irvando Zamaris	3.24	3.11	(0.13)
67	Ester Elizabeth Aspinn	3.95	3.91	(0.04)
68	Moch. Taufik Hidayatullah	3.81	3.91	0.10
69	Arfian Muhammad Hakim	3.48	3.69	0.21
70	Rafika Thalia Utami	3.00	3.27	0.27
71	Rafi Usman Basir	2.52	2.62	0.10
72	Siti Aisyah	3.19	1.49	(1.70)
73	RR. Maya Puspa Hapsari	3.00	2.60	(0.40)
74	Farhan Rizky Muhammad	4.00	3.93	(0.07)

No	Nama	IPK Ganjil	IPK Genap	Kenaikan/Penurunan
75	Glennanda Ariska K	1.90	1.95	0.05
76	Radinda Nur Harahap	3.29	3.40	0.11
77	Dwina Sahfitri	3.62	3.49	(0.13)
78	Muhammad Anshar Baharuddin	3.10	2.91	(0.19)
79	Vincentius Raditya Kristiawan	3.57	3.53	(0.04)
80	Gatikasari Mujiastuti	3.76	3.69	(0.07)
81	Bintang Diega Pratama	3.05	1.96	(1.09)
82	Nurwasilah Rizqan Zakiyah	3.57	3.67	0.10
83	Fidella Nala Sani	3.43	3.40	(0.03)
84	Rhola Bachtiar Raharjo	3.52	3.24	(0.28)
85	Siti Ahmaniar Cahya Lestari	3.71	3.47	(0.24)
86	Murandi Satria Mufti	3.81	3.58	(0.23)
87	Sarah Indah Putri	4.00	4.00	0.00
88	Anna Ramadhani Putri Nasution	4.00	3.87	(0.13)
89	Gilang Wicaksono	2.95	3.05	0.10
90	Galuh Gunita Pangastuti	3.00	2.80	(0.20)
91	Shabrina Farahzatu Ghassania	3.48	3.62	0.14
92	Amrina Rida Hapsari	3.76	3.89	0.13
93	Ghozi Garbo Sumarsono	3.05	3.42	0.37
94	Kania Arda Prasida Elanti	3.43	3.27	(0.16)
95	Mikael Nandana	3.29	3.00	(0.29)
96	Pungkas Dwitanto	2.90	2.88	(0.02)
97	Ahdani Gita Sadida	3.57	3.60	0.03
98	Natasya Elizabeth	3.57	3.53	(0.04)
99	Badri Ilham Ramadhan	3.05	3.16	0.11
100	Karindra Duhita Anindyaguna	3.38	3.38	0.00
101	Lucinda Reka Putri	3.43	3.27	(0.16)
102	Harry Vidita Eka Putra	3.19	3.16	(0.03)
103	Dzuhria Wahyu Pratiwi	3.57	3.07	(0.50)
104	Aldy Rizaldy Ramadhan	3.29	1.13	(2.16)
105	Penny Chairriarti	3.05	3.16	0.11
106	Rakha Rayhan Ferdianto	3.05	2.89	(0.16)
107	Puspita Kirana	3.71	3.33	(0.38)

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui jumlah kenaikan dan penurunan index prestasi kumulatif jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 semester ganjil dan genap. Kenaikan IPK sebanyak 32

mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 sebesar 30% dengan rata - rata kenaikan sebanyak 0.4, sedangkan untuk penurunan IPK sebanyak 75 mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 sebesar 70% dengan rata - rata penurunan sebanyak 0.19.

Dari penjelasan di atas, maka akan dibuat diagram pie tentang kenaikan dan penurunan nilai index prestasi kumulatif jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro tahun angkatan 2016/2017 semester ganjil dan genap seperti gambar diagram pie 1.1 dibawah ini.

Diagram 1.1
Jumlah index prestasi kumulatif mahasiswa jurusan ilmu komunikasi
Universitas Diponegoro Semarang Tahun angkatan 2016/2017
Semester Ganjil & Genap



Dari data index prestasi kumulatif jurusan komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun amgkatan 2016/2017 semester ganjil dan genap. Peneliti menemukan kenaikan dan penurunan nilai index prestasi kumulatif

mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 yang terlihat dari semester ganjil dan genap. Dari 107 mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 ditemukan kenaikan sebanyak 32 mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UNDIP sebesar 30% mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UNDIP dengan rata - rata kenaikan IPK berjumlah 0.4, sedangkan untuk penurunan sebanyak 75 mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UNDIP sebesar 70% mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UNDIP dengan rata - rata penurunan IPK berjumlah 0.19. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro tahun angkatan 2016/2017 semester ganjil dan genap mengalami penurunan yang ditemukan peneliti sebanyak 70% mahasiswa jurusan ilmu komunikasi UNDIP. Bisa dilihat dari grafik diagram pie 1.1 yang ada di atas. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunikasi instruksional dengan aspek - aspek turunannya. Sebuah proses kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran dan meningkatkan literasi di banyak bidang kehidupan yang berkomunikasi dengan baik. Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk merubah sikap dan perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa istilah instruksional sering disamakan dengan pembelajaran yang pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dan melakukan fungsinya. Fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita - citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak. Proses belajar yang direncanakan pada sistem instruksional yang bertujuan untuk mengacu kepada yang lebih luas bahkan yang menjadi utamanya adalah pendidikan.

Adapun yang dicita - citakan tidak akan dapat terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik. Komunikasi penting peranannya dalam berinteraksi, apakah itu di lingkungan keluarga, Universitas dan masyarakat. Pada lingkungan Universitas, komunikasi haruslah jelas dan dapat dilaksanakan dengan sebaik mungkin supaya apa yang disampaikan dosen dapat diterima dan dimengerti oleh seluruh mahasiswa. Untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik diperlukan tidak saja input mahasiswa pembelajar dan pengajar yang baik tetapi juga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang baik. Metode pembelajaran ini sangat terkait dengan teknik dan strategi pembelajaran, proses pembelajaran yang tepat disertai fasilitas pendidikan yang memadai dengan fokus pada bidang komunikasi instruksional.

Belajar mengajar adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi adalah pengajar disebut dosen sedangkan pelajar disebut mahasiswa. Proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja.

Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada pelajar (Hafied, 2012:25).

Banyak pelajaran yang gagal karena keliru atau tidak mengetahui bagaimana melakukan pengajaran yang berkualitas. Kegagalan itu antara lain ditimbulkan oleh adanya anggapan dosen bahwa semua mahasiswa dalam satu kelas atau sebagai objek yang dapat dibentuk sesuai keinginan dosen. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan sikap dan perilaku yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan - tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi. Lebih - lebih apabila kegiatan instruksional ini sudah memanfaatkan komunikasi, misalnya komunikasi instruksional, manfaatnya akan semakin nyata (Yusuf, 2010:11).

Komunikasi instruksional sebagai salah satu implementasi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar atau dalam hal pencapaian tujuan bersama Universitas. Universitas Diponegoro Semarang sebagai salah satu Universitas yang tepat untuk dijadikan objek penelitian dalam melakukan pembahasan lebih lanjut tentang bentuk penerapan komunikasi instruksional.

Dari pendapat di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi itu mempunyai tujuan yakni mengharapkan pengertian atau pemahaman dari lawan bicara, mencari dukungan atau sesuatu gagasan dan selanjutnya mendorong orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator.

Selain komunikasi instruksional, dalam dunia pendidikan lingkungan belajar seperti lingkungan keluarga, Universitas dan masyarakat juga ikut mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, dimana lingkungan belajar yang mendukung dapat berperan besar dalam keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan belajar merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran secara langsung. Selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal Universitas harus menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk belajar serta tersedianya media pembelajaran.

Lingkungan belajar suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Kondisi lingkungan yang kondusif juga merupakan salah satu faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik dalam proses pembelajaran sehingga menciptakan ketenangan dan kenyamanan peserta didik dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik yang maksimal.

Lingkungan dan sarana prasarana belajar yang baik dapat mendukung dan meningkatkan keberhasilan prestasi akademik peserta didik. Dalam hal ini lingkungan keluarga juga dapat mendukung peserta didik untuk selalu belajar dengan memberikan dorongan atau motivasi kepada anak. Lingkungan belajar yang mendukung dapat dilihat dari tempat belajar dan dapat mempengaruhi peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar serta lingkungan masyarakat yang baik sehingga prestasi akademik peserta didik akan meningkat.

Meningkatkan prestasi akademik peserta didik tidak bisa terlepas dari motivasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik lebih baik dilakukan sejak dini. Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Namun pada kenyataannya motivasi belajar pada anak masih rendah, seperti kurangnya motivasi belajar pada anak dan kurangnya rasa ingin belajar pada anak. Lingkungan yang tidak kondusif menjadi salah satu faktor rendahnya prestasi akademik pada anak.

Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkat aktifitas belajar mahasiswa. Motivasi yang tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku mahasiswa antara lain adanya kualitas keterlibatan mahasiswa dalam belajar yang sangat tinggi dan adanya perasaan dan keterlibatan afektif mahasiswa yang tinggi dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti akan mengambil mahasiswa sebagai responden untuk

mengetahui penggunaan metode komunikasi instruksional pembelajaran jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Dalam komunikasi instruksional pembelajaran apakah memberikan pengaruh peningkatan pada nilai prestasi akademik. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MELALUI MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA JURUSAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG TAHUN ANGKATAN 2016/2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi, maka rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:35). Dari latar belakang di atas, maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
2. Bagaimana pengaruh komunikasi instruksional terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?

4. Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
5. Bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
6. Bagaimana pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
7. Bagaimana pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?
8. Bagaimana pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017?

Dari permasalahan yang di atas, oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

8. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikan Akademis

Penelitian ini secara akademis penting karena teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menguraikan kumpulan ide mengenai cara perilaku dipelajari dan diubah. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati (*observational learning*). Teori ini digunakan untuk perkembangan agresi, perilaku, ketekunan, belajar, loncatan skil, dan reaksi psikologis yang datar pada emosi. Sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian - penelitian yang berkaitan dengan teori pembelajaran sosial.

1.4.2. Signifikan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data masukan bagi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Kedepannya penelitian ini dapat digunakan untuk menetapkan strategi komunikasi instruksional yang lebih tepat dan strategis supaya mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

1.4.3. Signifikan Sosial

Hasil penelitian secara sosial akan bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan orang tua agar mahasiswa memiliki motivasi belajar dan prestasi yang baik.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Penelitian terdahulu (*State of the art*)

Di bawah ini adalah tabel penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar.

Tabel 1.2
Hasil penelitian terdahulu

No	Penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Kesimpulan
1.	Heather Campbell (2016)	Communication Education and International Audiences: Reflections on Instructional Challenges and Pedagogical Strategy	Metode penelitian survey pulay. Analisis ini menggunakan regresi model dan wawancara.	Memahami setiap budaya memiliki gaya tradisional mengkomunikasikan dan menyajikan norma-norma budaya dan perbedaan-perbedaan ini harus dihargai.
2.	Kiki Zakiah (2005)	Komunikasi Instruksional dalam proses pembelajaran siswa	Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan survey dan analisis deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian adalah untuk memberikan ke mahasiswa untuk mendapatkan sebuah informasi yang rinci yang akan disampaikan untuk suatu isi. Diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudnya.
3.	Abdu Raheem Bilqees Olayinka (2016)	Effects of Instructional Materials on Secondary Schools Students' Academic Achievement in Social Studies in Ekiti State, Nigeria	Metode penelitian kuesioner. Analisis yang digunakan purposive sampling, sampling acak, dan random sampling.	Bahwa dari hasil yang ditemukan, bahan ajar dalam pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dan pencapaian tujuan pengajaran/pembelajaran tidak dapat terlalu ditekankan.
4.	STEPHEN A. ADALIKWU (2013)	THE INFLUENCE OF INSTRUCTIONAL MATERIALS ON ACADEMIC PERFORMANCE OF SENIOR SECONDARY SCHOOL STUDENTS IN CHEMISTRY IN CROSS RIVER STATE	Metode penelitian Kuesioner. Analisis yang digunakan adalah sampling acak dan random sampling	Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hubungan statistik antara kinerja akademik kimia siswa dan penggunaan bahan ajar di sekolah belajar mengajar.
5.	Rohana Kamaruddin (2009)	The Quality of Learning Environment and Academic Performance from a Student's Perception	Metode penelitian deskriptif. Analisis yang digunakan adalah kuesioner dan di hitung dengan realibitas Cronbach Alpha.	Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsepsi mahasiswa Bumiputera tentang apa yang mereka anggap penting untuk mencapai prestasi akademik yang baik

No	Penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Kesimpulan
6.	Sanaz Ahmadpoor Samani (2012)	The Impact of indoor lighting on students learning performance in learning environments: A knowledge internalization perspective	Metode penelitian survey pulay. Analisis ini menggunakan regresi model dan wawancara, untuk mengetahui pencahayaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mahasiswa.	Memahami pengaruh kualitas pencahayaan di lingkungan dapat meningkatkan kinerja peserta didik.
7.	Nicoleta Duta(2014)	The Effective Communication in Teaching. Diagnostic study regarding the academic learning motivation to students	Metode penelitian deskriptif, analisis menggunakan Kuesioner	Hasil penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kompetensi akademisi universitas menetapkan untuk berbagai aspek kegiatan dengan siswa (keterampilan komunikasi) dan dengan mendeteksi kebutuhan pelatihan.
8.	Sherly W.Armstrong (2016)	Technical College Teachers' Communication and Its Impact on Student Motivation	Metode penelitian deskriptif, analisis menggunakan kuesioner dengan alpha Cronbach,	Hasil penelitian adalah menunjukkan korelasi positif antara komunikasi guru dan motivasi siswa untuk empat dimensi komunikasi (menantang, dukungan non-verbal, pengertian dan ramah, dorongan dan pujian).
9	Shamaki Timotius Ado (2015)	Influence of Learning Environment on Students' Academic Achievement in Mathematics: A Case Study of Some Selected Secondary Schools in Yobe State – Nigeria	Metode penelitian survey deskriptif. Analisis yang digunakan sampling acak.	Bahwa kecerdasan bukan satu-satunya penentuan prestasi akademik siswa. Ini memastikan keyakinan bahwa prestasi akademik mahasiswa selalu dikaitkan dengan begitu banyak komponen pembelajaran lingkungan.
10	Feras Mohammed Al-Madani (2015)	Relationship Between Teachers' Effective Communication and Students' Academic Achievement at The Northern Border University	Metode penelitian yang digunakan adalah kuesioner murni.	Hasil penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan komunikasi efektif antara anggota fakultas dan prestasi akademik siswa mereka di Universitas perbatasan Utara, Arab Saudi.
11	Maria Cleopatra (2015)	Pengaruh Motivasi belajar terhadap Prestasi Belajar	Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional.	Hasil penelitian ini untuk menemukan atau menganalisis kepada mahasiswa untuk mengetahui adanya pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi akademik.
12	Riaz Hussain Malik (2018)	Effect of classroom learning Environment on Students' Academic Achievement in Mathematics at Secondary Level	Metode penelitian ini menggunakan metode eksploratif untuk menyelidiki lingkungan belajar dikelas	Hasil penelitian ini adalah menginformasikan pembuat kebijakan pendidikan, kurikulum

No	Penelitian	Judul penelitian	Metode penelitian	Kesimpulan
			dirasakan oleh mahasiswa secara individual dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik.	pengembang, pelatih guru, administrator, lembaga pemeriksa dan terutama guru tentang pentingnya aspek ini dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan belajar dikelas.
13	Nova Asvio (2017)	The Influence of learning motivation and learning environment on undergraduate students' learning achievement of management of islamic education, study program of lain batusangkar in 2016	Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif yang memperoleh data dalam bentuk angka atau data kuantitatif.	Hasil penelitian ini adalah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembelajaran siswa sarjana pencapaian manajemen pendidikan agama islam IAIN

Penelitian terdahulu meneliti komunikasi instruksional dalam proses pembelajaran mahasiswa, pada metode ini penelitian yang digunakan adalah pendekatan survey dan analisis deskriptif. Peneliti ingin memberikan ke mahasiswa untuk mendapatkan sebuah informasi yang rinci, disampaikan untuk suatu isi. Diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudnya, para dosen di semua jurusan melakukan tes awal untuk mengukur.

Sedangkan untuk penelitian yang sekarang adalah pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar yang memberikan perubahan kepada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang dari sikap dan perilaku bertujuan untuk bisa mendapatkan prestasi yang baik dengan cara aktif berdiskusi, tanya jawab dan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk bisa mengembangkan apa yang ada dalam diri mahasiswa, dari segi kreatif dan individu maupun kelompok.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017 ini menggunakan paradigma *positivistik*. Pendekatan *positivistik*, atau empiris mengasumsikan bahwa kebenaran objektif dapat, setidaknya sebagian, nilai netral. Tradisi ini mendukung, dengan tujuan membangun hukum umum yang mengatur interaksi manusia (West dan Turner, 2010: 74). Penelitian *positivistik* ditandai oleh fitur - fitur tertentu: keyakinan dalam realitas objektif hanya dapat diketahui melalui pengamatan empiris: studi tentang variabel: perkembangan teori yang memungkinkan prediksi, penjelasan, dan kontrol: pencarian hukum umum: dan pengamatan dalam bentuk data kuantitatif.

Tabel 1.3
Paradigma

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif
Ontologi	Sifat realitas	Bersifat objektif dan tunggal, terpisah dari penelitiannya
Epistemologi	Hubungan penelitian dengan realitas	Bersikap independent terhadap yang diteliti
Aksiologi	Peran nilai	Bebas nilai dan tidak bias
Retorika	Bahasa penelitian	Formal, berdasarkan pada seperangkat definisi

Sumber: John W. Cresswell, *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches* (1994: 5)

Secara ontologi penelitian ini bersifat objektif artinya terpisah dari penelitiannya. Sedangkan secara *epistemology*, hubungan peneliti dengan yang diteliti tidak dekat atau peneliti bersikap independen. Secara aksiologi karena *postivistik* menekankan pada objektivitas jadi bebas nilai dan tidak bias, karena

peneliti berada diluar dari yang diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner yang diajukan kepada sasaran. Pertanyaan kuesioner berdasarkan konsep yang sudah diturunkan menjadi operasional. Metodologi yang digunakan sebab - akibat dan pada akhirnya teori yang ada dapat digeneralisasi.

1.6. Teori Utama

1.6.1. Teori Pembelajaran Sosial

Teori belajar sosial Bandura (1986) menguraikan kumpulan ide mengenai cara perilaku dipelajari dan diubah. Penerapan teori ini hampir pada seluruh perilaku dengan perhatian khusus pada cara perilaku baru diperoleh melalui belajar mengamati (*observational learning*). Teori ini digunakan dengan mudah untuk perkembangan agresi, perilaku yang ditentukan, ketekunan, belajar loncatan skil, dan reaksi psikologis yang datar pada emosi. Teori Bandura dengan jelas menggunakan sudut pandang kognitif dalam menguraikan belajar dan perilaku. Melalui kognitif kita berarti Bandura berasumsi tentang pikiran manusia dan menafsirkan pengalaman mereka. Contoh, Bandura (1986) membantah bahwa belajar kompleks hanya dapat terjadi ketika orang sadar dari apa yang dikuatkan. Rangkaian kejadian itu merupakan perilaku ingin yang diikuti oleh penguatan),” tetapi Bandura akan membantah bahwa penguatan seperti itu tidak akan memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku. Pertama - tama anak harus mengerti hubungan antara perilaku yang benar dan peristiwa penguatan. Menurut teori pembelajaran sosial, secara rinci dasar kognisi dalam proses belajar dapat diringkas dalam empat tahap yaitu: atensi/perhatian, retensi/mengingat, reproduksi gerak, penguatan dan motivasi.

1. Atensi / Perhatian

Jika reaksi baru yang dipelajari dari melihat atau mendengar lainnya, maka hal itu jelas bahwa tingkat memberi perhatian yang lain akan menjadi yang terpenting. Lebih mendalam lagi berikut faktor - faktor untuk mendapatkan perhatian: (1) penekanan penting dari perilaku menonjol (2) memperoleh perhatian dari ucapan atau teguran (3) membagi aktivitas umum dalam bagian - bagian yang wajar jadi komponen keterampilan dapat menonjol.

Dalam penelitian ini bahwa mahasiswa melihat atau mendengar hal - hal yang menjadi pusat perhatian seperti perilaku dosen saat mengajar, ucapan, atau teguran dosen di kelas dan aktifitas yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas.

2. Retensi

Setiap gambaran perilaku disimpan dalam memori atau tidak, dasar untuk penyimpanan merupakan metode yang digunakan untuk penyandian atau memasukkan respon. Penyandian dalam simbol verbal dipermudah oleh berpikir aktif orang atau ringkasan secara verbal tindakan yang mereka amati. Waktu respon yang diamati disandakan, ingatan kesan visual atau simbol verbal dapat berlanjut dengan melatih kembali secara mental. Dengan begitu, penyandian akan mencoba untuk berpikir giat mengenai tindakan dan memikirkan kembali penyandian verbal.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa memasuki tahap retensi setelah atensi. Dijelaskan bahwa pada tahap retensi mahasiswa menyimpan setiap gambaran pembelajaran dalam memori.

3. Reproduksi Gerak

Waktu fakta - fakta dari tindakan baru disandikan dalam memori, mereka harus dirubah kembali dalam tindakan yang tepat. Rangkaian tindakan baru merupakan simbol pertama pengaturan dan berlatih, semua waktu dibandingkan dengan ingatan atau memori dari perilaku model. Penyesuaian dibuat dalam rangkaian tindakan baru dan rangkaian perilaku awal. Perilaku sebenarnya dicatat oleh orang dan mungkin juga oleh pengamat yang memberikan timbal balik yang benar dari perilaku suka meniru. Dasar penyesuaian dari timbal balik membuat pengaturan simbolik rangkaian tindakan baru dan rangkaian perilaku dimulai lagi. Teori belajar sosial memperkenalkan tiga prasyarat utama untuk berhasil dalam proses ini. Pertama, orang harus memiliki komponen keterampilan. Biasanya rangkaian perilaku model dalam penelitian Bandura buatan dari komponen perilaku yang sudah diketahui orang. Kedua, orang harus memiliki kapasitas fisik untuk membawa komponen keterampilan dalam mengkoordinasikan gerakan. Terakhir, hasil yang dicapai dalam koordinasi penampilan atau pertunjukan memerlukan pergerakan individu yang dengan mudah tampak.

Dalam penelitian ini reproduksi gerak yang terjadi pada mahasiswa ialah saat mahasiswa melakukan tindakan dari apa yang mereka simpan dalam memori.

4. Penguatan dan Motivasi

Pokok persoalan dari atensi, retensi, dan reproduksi gerak sebagian besar berhubungan dengan kemampuan orang untuk meniru perilaku penguatan menjadi relevan. Ketika kita mencoba menstimulus orang untuk menunjukkan pengetahuan pada perilaku yang benar. Walaupun teori belajar sosial mengandung

penguatan untuk tidak menambah pengetahuan guna “mengecap dalam perilaku”, itu peran utama memberi penguatan (hadiah & hukuman) seperti seorang motivator. Secara ringkas, teori belajar sosial Bandura memiliki 2 implikasi penting: (1) respon baru mungkin dipelajari tanpa *having to perform them* (*learning by observation*) (2) hadiah dan hukuman terutama mempengaruhi pertunjukan (*performance*) dari perilaku yang dipelajari: bagaimanapun ketika memberikan kemajuan, mereka memiliki pengaruh tambahan seperti dalam pengetahuan atau belajar dari perilaku baru yang terus pengaruhnya pada atensi dan latihan.

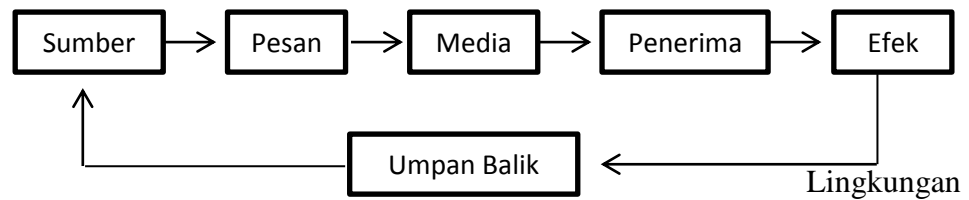
Pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh persekitaran melalui peneguhan (*reinforcement*) dan pembelajaran peniruan (*observational learning*), dan cara berpikir yang kita miliki terhadap sesuatu maklumat dan juga sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi sekitar dan menghasilkan peneguhan (*reinforcement*) dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (*observational opportunity*). Menurut Bandura proses mengamati atau meniru sikap dan perilaku orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, berperilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

Definisi dari teori pembelajaran sosial bertujuan untuk menangkap sebuah informasi untuk dapat mengembangkan dirinya lebih baik. Karena dalam komunikasi instruksional untuk bisa termotivasi dan kemampuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitasnya. Sedangkan lingkungan belajar memiliki tiga aspek yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan Universitas, dan lingkungan masyarakat, ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa. Dari hasil semua ini terjadinya perubahan perilaku seperti apakah motivasi belajarnya naik atau turun, karena akan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswanya untuk menunjang yang lebih baik. Maka dari itu peneliti menggunakan teori pembelajaran sosial untuk di uji dengan judul pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.6.2. Pengantar Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur – unsur seperti: pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat atau pengaruh (*effect*). Unsur – unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Gambar 1.2
Sebuah Unsur – Unsur Komunikasi



Sumber: David K. Berlo (1960), dalam Hafied Cangara (2012: 26)

Menurut David K. Berlo 1960 (dalam Hafied, 2012: 26), menjelaskan bahwa komunikasi yang lebih sederhana. Unsur – unsur komunikasi itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran – media), dan *Receiver* (penerima). Dari penjelasan di atas, unsur – unsur komunikasi yang dikemukakan dalam bentuk gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut.

1) Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

3) Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam – macam bentuknya misalnya dalam komunikasi antarpribadi, pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, buletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, video recording, komputer, elektronik board, audio cassette dan sebagainya.

4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5) Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguat keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6) Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor – faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa

terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal. Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dibensi waktu maka informasi memiliki nilai.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.

1.6.3. Komunikasi Instruksional

Komunikasi strategis sering kali disebabkan karena pesan yang akan dikomunikasikan sudah diduga tidak akan berhasil disebabkan oleh berbagai faktor. Isi pesan kita harus menentukan jenis pesan apa yang disampaikan, bisa merupakan *informational message*, atau *intructional message*, atau *motivational message*. Bagi seorang komunikator (dosen), pemahaman mengenai sifat – sifat

komunikasi dan pesan komunikasi sebagaimana diutarakan di atas, akan dapat menentukan jenis media apa yang akan diambil, dan teknik komunikasi yang mana yang akan digunakan. Komunikasi instruksional dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan proses komunikasi dasar yaitu: sumber, pesan, media, penerima, efek, umpan balik, dan lingkungan. Komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh sumber (dosen) memberikan pesan (materi) melalui media (pengantar materi pelajaran) kepada penerima (mahasiswa) apakah mendapatkan efek (pengaruh) yang merubah sikap dan perilaku mahasiswa, sedangkan umpan balik seperti tanya jawab dan diskusi antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dapat merubah sikap dan perilaku mahasiswa tersebut. Mahasiswa menjadi lebih giat atau termotivasi untuk belajar yang rajin untuk bisa mendapatkan nilai prestasi yang baik di kelas. Lingkungan juga memiliki pengaruh untuk mencapai prestasi yang baik.

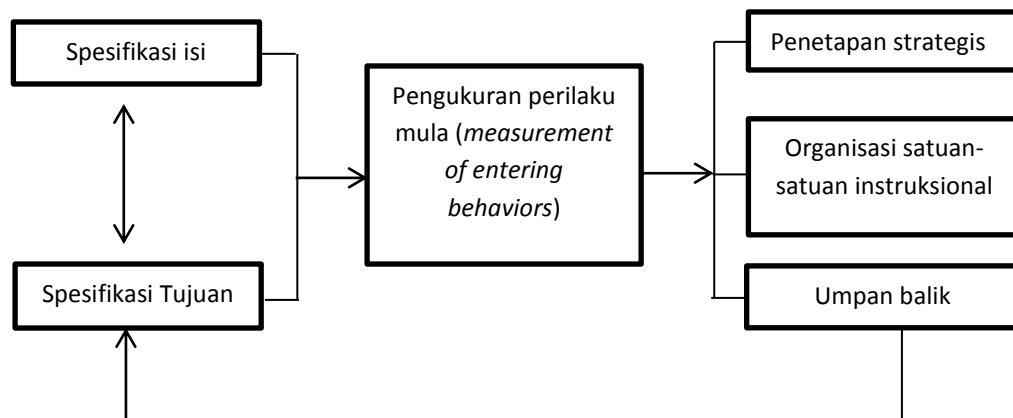
Dalam proses belajar mengajar yang pertama kali dilakukan adalah merumuskan tujuan instruksional khusus yang akan dicapai. Setelah merumuskannya, maka menentukan metode mengajar yang akan digunakan dan dijabarkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar yang merupakan wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima dan menjadi milik mahasiswa. Kemudian menentukan alat peraga pengajaran yang dapat digunakan untuk memperjelas atau mempermudah penerimaan materi pelajaran oleh mahasiswa serta dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Sebagai langkah terakhir adalah menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai kebaikan bagi dosen dalam

meningkatkan kualitas mengajar maupun kualitas belajar mahasiswa. Berarti dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain dan salah satu di antaranya tidak dapat dilepaskan serta tidaklah berarti bila tidak dalam kesatuan.

Namun selama ini para dosen dan praktisi komunikasi instruksional di lapangan sering tidak memahami beragam pendekatan dalam pelaksanaan instruksional. Mereka sering tidak paham akan dasar - dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah bisa meningkatkan prestasi akademik sasaran jika digunakan secara tepat (Yusuf, 2010:43).

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak lepas dari pembahasan mengenai kata instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan - tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem komunikasi instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Bisa berarti pengajaran, pelajaran atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat pada kamus - kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya (Yusuf, 2010:57).

Gambar 1.3
Sebuah Rangkaian Instruksional yang Khas



Sumber: Hurt, Scott, dan Croscey (1978) dalam Pawit M. Yusuf (2010:70)

Menurut Hurt, Scott, dan Croscey 1978 (dalam Yusuf, 2010: 70), menjelaskan proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan - satuan instruksional, dan umpan balik.

1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Komunikator (pengajar) dituntut untuk melakukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebelum melaksanakan tugas mengajar. Yusuf menambahkan bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

2) Penaksiran perilaku mula

Perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka (Hurt, Scott dan Croscey). Semakin banyak kita mengenal kondisi mereka (peserta didik), semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

3) Penetapan strategi instruksional

Dosen harus menetapkan apa strategi yang cocok untuk melaksanakan proses instruksional. Penetapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan informasi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sependapat dengan Yusuf yang mengatakan bahwa strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator (dosen) dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan (lapangan).

4) Organisasi satuan - satuan instruksional

Informasi yang akan disampaikan harus dipecah ke dalam unit - unit kecil dengan sistematika berurutan. Pesan - pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih rumit dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Disamping harus sesuai dengan tujuan - tujuan yang ditetapkan, terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran (peserta didik) yang telah diketahui sebelumnya.

5) Umpan Balik

Fungsi dari umpan balik ini adalah sebagai berikut:

- a. Melalui umpan balik, kegiatan - kegiatan instruksional dapat dinilai keberhasilannya
- b. Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.
- c. Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan - tujuan instruksional atau tidak.

1.6.4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan pembelajaran sosial yaitu: perhatian, mengingat, tindakan, penguat dan motivasi. Lingkungan belajar yang dilakukan oleh orang tua dan dosen dalam memberikan perhatian kepada mahasiswa seperti dalam mengajar, ucapan, atau teguran dari orang tua dan dosen untuk merubah sikap dan perilaku yang lebih baik (perhatian), mahasiswa akan menyimpan setiap gambaran yang diberikan oleh dosen dan orang tua di saat mahasiswa melakukan kesalahan (mengingat), (tindakan) yang dilakukan oleh mahasiswa apa yang mereka simpan dalam memori mereka. Sedangkan untuk (penguat dan motivasi) mahasiswa akan lebih rajin belajar karena dalam penguat dan motivasi ini dimana akan mendapatkan sebuah hadiah dan hukuman kepada mahasiswa yang melakukan kesalahan atau kecurangan di saat pembelajaran yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas akan mendapatkan hukuman seperti nakal di dalam kelas dan menyontek jawaban teman di saat ada tugas dan ujian. Sebaliknya apabila mahasiswa yang melakukan jujur atau tidak melakukan kecurangan di saat pembelajaran yang dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas akan mendapatkan hadiah dari orang tua dan dosen.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, Universitas, dan masyarakat luas. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan suatu komponen sistem yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Secara harfiah lingkungan diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, selanjutnya menurut kamus bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Apabila dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996: 74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama. (Hadikusumo, 1996:74).

Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang sumbangan dan peranan keluarga dalam mempengaruhi proses belajar dan perkembangan anak, maka perlu dikaji pengertian lingkungan keluarga.

Dasar - dasar tanggung jawab keluarga terhadap anak diuraikan antara lain:

- Dorongan atau motivasi cinta kasih yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan hidupnya untuk sang anak.

- Dorongan atau motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai religious yang dijiwai ketuhanan yang Maha Esa, serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
- Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan Negara, bukan kemanusiaan.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Menurut Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996:74) pengertian lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga merupakan kekuatan utama dalam perkembangan anak. Pengaruh lingkungan pendidikan yang pertama dan utama ini diperoleh anak sampai 4-5 tahun. Sementara itu, anak mulai dipersiapkan untuk memasuki lingkungan pendidikan di rumah.

Dari pengertian lingkungan dan keluarga di atas, maka dapat disimpulkan pengertian lingkungan keluarga adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat-syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga. Adapun tanggung jawab meliputi antara lain:

- Ketentuan - ketentuan yang bersifat formal sesuai dengan Undang - Undang pendidikan yang berlaku.
- Ruang lingkup keilmuan berdasarkan tingkat pendidikan yang dipercayakan oleh masyarakat dan Negara.
- Tingkat fungsional dan professional pengelola dan pelaksana pendidikan. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan dari orang tua atau masyarakat kepada sekolah dan para guru.

Dalam lingkungan pendidikan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman, dan mengenal dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan sekolah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para mahasiswanya dibiasakan dengan nilai - nilai tata tertib sekolah dan nilai - nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

c. Lingkungan Masyarakat

Di samping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak - anak sesuai keberadaannya.

- Nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan
- Pandangan hidup atau falsafah masyarakat yang bersangkutan khususnya cita - cita dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan.
- Pengaruh atau keadaan ilmu pengetahuan teknologi dalam segala bidang kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tentang lingkungan masyarakat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang - orang hidup bersama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi anak - anak.

1.6.5. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas - aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara

terus - menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar (Djamarah, 2008: 148-149).

Berikut ini adalah merupakan indikator motivasi belajar menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 149-152) antara lain:

Tabel 1.4 Indikator Motivasi

Macam Motivasi	Indikator
1. Instrinsik	<ul style="list-style-type: none"> • Keinginan belajar • Senang mengikuti pelajaran • Selalu menyelesaikan tugas • Mengembangkan bakat • Meningkatkan pengetahuan
2. Ekstrinsik	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mendapatkan perhatian • Ingin mendapatkan pujian • Ingin mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru atau sekolah

Motivasi belajar ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar yaitu dorongan di dalam diri mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar untuk mencapai cita - citanya.

1.6.6. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di perguruan tinggi yang bersifat kognitif, biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Keberhasilan prestasi akademik mahasiswa selama mengikuti

pendidikan di perguruan tinggi dinilai dari penilaian mata kuliah, penilaian semester, penilaian akhir tahun akademik dan penilaian akhir program studi. Tolak ukur yang dipakai dalam prestasi akademik adalah index prestasi kumulatif (IPK).

Sedangkan menurut J.P Chaplin yang dikutip oleh Thantawy R (2004), *educational or academic achievement is a specified level of attainment or proficiency in academic work as evaluated by teachers, by standardized tests, or by teachers tests, or by a combination of both* (Thantawy, 2004: 18).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi pendidikan atau akademik adalah tingkat pencapaian atau kemampuan tertentu dalam pekerjaan akademik yang di evaluasi oleh dosen dengan tes standar atau oleh tes dosen untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam akademik yaitu dengan melihat dari IPK mahasiswa.

Selanjutnya menurut Suryabrata prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di Universitas prestasi akademik mahasiswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau mahasiswa itu sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di Universitas merupakan bentuk dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai mahasiswa dan IPK bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut (Suryabrata, 2006:28).

1.6.7. Pengaruh Antar Variabel

1.6.7.1 Pengaruh Komunikasi Instruksional Terhadap Prestasi Akademik

Komunikasi instruksional merupakan proses belajar mengajar yang sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara interpersonal maupun antar personal. Proses instruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku. Yusuf menambahkan bahwa komunikasi instruksional adalah bagian kecil dari komunikasi pendidikan yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Yusuf (2010: 54-69) menjelaskan hal ini didasarkan pada pentingnya komunikasi dalam instruksional di kelas. Terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara dosen dengan mahasiswa antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini dosen berperan sebagai pemberi aksi dan mahasiswa sebagai penerima aksi. Dosen aktif mahasiswa pasif. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar mahasiswa.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Komunikasi jenis ini dosen dan mahasiswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara dosen dengan mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Pola komunikasi ini

mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan mahasiswa yang optimal, sehingga menumbuhkan mahasiswa belajar aktif.

Berdasarkan teori tersebut komunikasi instruksional dapat memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdu Raheem Bilqees Olayinka (2016) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang diajarkan dengan bahan ajar yang baik akan menghasilkan yang baik. Oleh karena itu menjadi penting untuk memiliki upaya bersama untuk menyediakan materi instruksional bagi dosen pengajar yang akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

1.6.7.2 Pengaruh Komunikasi Instruksional terhadap Motivasi Belajar

Komunikasi instruksional merupakan proses belajar mengajar yang sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara interpersonal maupun antar personal. Proses instruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku. Yusuf menambahkan bahwa komunikasi instruksional adalah bagian kecil dari komunikasi pendidikan yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Yusuf (2010: 54-69) menjelaskan hal ini didasarkan pada pentingnya komunikasi dalam instruksional di kelas. Terdapat tiga pola komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara dosen dengan mahasiswa antara lain sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini dosen berperan sebagai pemberi aksi dan mahasiswa sebagai penerima aksi.

Dosen aktif mahasiswa pasif. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan belajar mahasiswa.

2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Komunikasi jenis ini dosen dan mahasiswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.
3. Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Dalam komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara dosen dengan mahasiswa yang satu dengan mahasiswa lainnya. Pola komunikasi ini mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan mahasiswa yang optimal, sehingga menumbuhkan mahasiswa belajar aktif.

Berdasarkan teori tersebut komunikasi instruksional dapat memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Shirley W. Armstrong (2016) yang menyatakan bahwa untuk menguji hubungan antara komunikasi dosen dan motivasi mahasiswa untuk menyelesaikan program kuliah teknis tertentu. Hasilnya menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara tantangan, dorongan dan pujian.

1.6.7.3 Pengaruh Lingkungan belajar terhadap prestasi akademik

Menurut Webster's 1981 (dalam Hadikusomo, 1996:74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama.

Berdasarkan teori tersebut lingkungan belajar dapat memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Riaaz Hussain Malik (2018), menyatakan bahwa lingkungan belajar di kelas dan prestasi akademik mahasiswa sedangkan sub - skala 'investigasi' dan 'otonomi' memiliki efek negatif pada prestasi akademik mahasiswa. Peneliti merekomendasikan itu aktif keterlibatan orang yang berprestasi rendah dapat memengaruhi pembelajaran mereka secara lebih positif.

1.6.7.4 Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar

Menurut Webster's 1981 (dalam Hadikusomo, 1996:74) diterangkan sebagai "*the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama.

Berdasarkan teori tersebut lingkungan belajar dapat memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Asvio (2017), menyatakan bahwa ada positif signifikan pengaruh lingkungan belajar mahasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa ($f_{count} > f_{table}$ ($57,631 > 3,07$)).

1.6.7.5 Motivasi belajar terhadap prestasi akademik

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi

di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus - menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun, seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar (Djamarah, 2008: 148-149).

Berdasarkan teori motivasi belajar dan efektif untuk prestasi akademik mahasiswanya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Cleopatra (2015), menyatakan bahwa motivasi belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan ada pengaruh setiap variabel. Ditunjukkan pada setiap kenaikan satu unit motivasi belajar akan diikuti dengan kenaikan prestasi belajar. Tujuannya untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa.

1.6.7.6 Pengaruh Komunikasi Instruksional dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Akademik

Yusuf (2010: 54-69) menjelaskan bahwa komunikator yang baik (pengajar yang baik) mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat

menciptakan komunikasi yang berhasil. Pada akhirnya komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Komunikasi instruksional yang baik akan mengubah perilaku mahasiswa. Komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk memberikan pembelajaran dengan baik kepada mahasiswa yang akan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Menurut Webster's 1981 (dalam Hadikusomo, 1996:74) diterangkan sebagai *"the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama.

Komunikasi instruksional yang kuat dan lingkungan belajar akan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Sehingga prestasi akademik yang didapatkan oleh mahasiswa sangat tinggi karena dipengaruhi oleh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar. Komunikasi instruksional positif yang tercipta dalam prestasi akademik akan menimbulkan rasa yang kuat dalam diri mahasiswa untuk menumbuhkan keinginan mendapatkan nilai yang baik dalam proses pembelajaran.

1.6.7.7 Pengaruh Komunikasi Instruksional dan Lingkungan belajar terhadap Motivasi belajar

Yusuf (2010: 54-69) menjelaskan bahwa komunikator yang baik (pengajar yang baik) mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang berhasil. Pada akhirnya komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Komunikasi instruksional yang baik akan mengubah perilaku mahasiswa. Komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk memberikan pembelajaran dengan baik kepada mahasiswa yang akan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

Menurut Webster's 1981 (dalam Hadikusomo, 1996:74) diterangkan sebagai *"the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama.

Komunikasi instruksional yang kuat dan lingkungan belajar akan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Sehingga akan menimbulkan motivasi belajar terhadap mahasiswa salah dampak dari tingginya komunikasi instruksional dan lingkungan belajar. Komunikasi instruksional positif yang tercipta dalam

motivasi belajar akan mengarahkan mahasiswa untuk menumbuhkan rasa yang kuat terhadap pembelajaran.

1.6.7.8 Pengaruh Komunikasi Instruksional, Lingkungan belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Akademik

Yusuf (2010: 54-69) menjelaskan bahwa komunikator yang baik (pengajar yang baik) mengetahui bahwa hubungan manusiawi yang akrab dan terbuka dapat menciptakan komunikasi yang berhasil. Pada akhirnya komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Komunikasi instruksional yang baik akan mengubah perilaku mahasiswa. Komunikasi instruksional merupakan aspek dalam proses instruksional yang memerlukan keahlian seseorang komunikator (dosen) untuk memberikan pembelajaran dengan baik kepada mahasiswa yang akan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

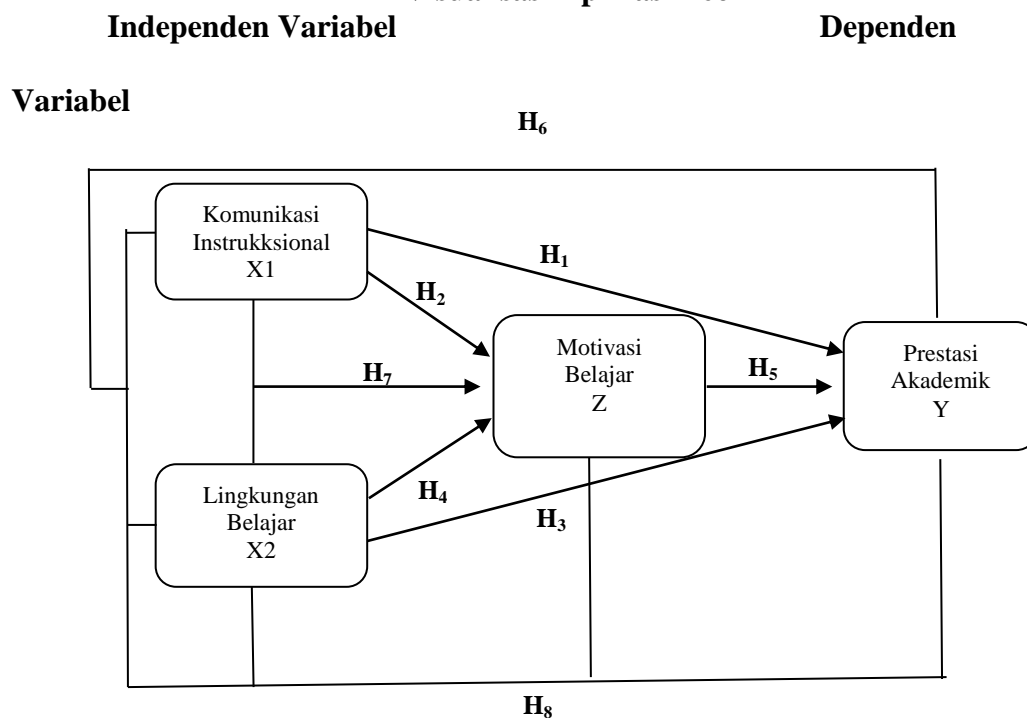
Menurut Webster's 1981 (dalam Hadikusomo, 1996:74) diterangkan sebagai *"the aggregate of all the external conditions and influences affecting the life and development of an organism* atau diartikan sebagai kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme", seperti keluarga, sekolah, masyarakat adalah jenis lingkungan pendidikan yang berbeda - beda tetapi perlu ada upaya untuk bahu - membahu atau kerjasama.

Menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Komunikasi instruksional yang kuat akan berpengaruh terhadap lingkungan belajar dan prestasi akademik terhadap motivasi belajar. Sehingga akan menimbulkan motivasi belajar pada prestasi akademik sebagai salah satu akibat dari tingginya motivasi belajar. Komunikasi instruksional positif yang tercipta dalam motivasi belajar akan mengarahkan mahasiswa untuk menumbuhkan rasa yang kuat terhadap pembelajaran. Semakin tingginya prestasi mahasiswa yang didapat akan berpengaruh kepada motivasi belajar dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kalau dibuat dalam bentuk visualisasi aplikasi teori akan tampak seperti visualisasi aplikasi teori gambar 1.4 dibawah ini.

Gambar 1.4
Visualisasi Aplikasi Teori



Keterangan:

- X1 & X2 = Variabel bebas (Variabel independen)
- Z = Variabel antara (Variabel intervening)
- Y = Variabel terikat (Variabel dependen)

1.7. Definisi Konseptual

Definisi konsep merupakan tahap pemberian penjelasan mengenai pembatasan pengertian dari hal - hal yang diamati. Definisi konseptual sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian, khususnya dalam pembahasan masalah agar tidak terjadi kekaburan dan ketidakjelasan mengenai pengertian masing - masing variabel penelitian. Melalui konsep ini, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan mempergunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

Adapun definisi konsep dari masing - masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1. Komunikasi Instruksional

Yusuf (2010:57) menjelaskan komunikasi instruksional dalam proses belajar mengajar Universitas Diponegoro Semarang ini antara lain ada pada variabel - variabel yang menjadi inti dari judul di atas, yaitu pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Adapun indikator komunikasi instruksional yang dapat dilihat berdasarkan komponen - komponen komunikasi yaitu:

1. Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Komunikator (pengajar) dituntut untuk melakukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebelum melaksanakan tugas mengajar. Yusuf menambahkan bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

2. Penaksiran perilaku mula

Perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka (Hurt, Scott dan Croscey). Pawit menambahkan semakin banyak kita mengenal kondisi mereka (peserta didik), semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

3. Penetapan strategi instruksional

Dosen harus menetapkan apa strategi yang cocok untuk melaksanakan proses instruksional. Penetapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dan informasi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sependapat dengan Yusuf yang mengatakan bahwa strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator (dosen) dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan (lapangan).

4. Organisasi satuan - satuan instruksional

Informasi yang akan disampaikan harus dipecah ke dalam unit - unit kecil dengan sistematika berurutan. Pesan - pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih rumit dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Disamping harus sesuai dengan tujuan - tujuan yang ditetapkan, terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran (peserta didik) yang telah diketahui sebelumnya.

5. Umpan balik

Fungsi dari umpan balik ini adalah sebagai berikut:

- a. Melalui umpan balik, kegiatan - kegiatan instruksional dapat dinilai keberhasilannya
- b. Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas
- c. Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan - tujuan instruksional atau tidak.

1.7.2. Lingkungan Belajar

Webster's *New Collegiate Dictionary 1981* (dalam Hadikusumo, 1996:74) menjelaskan bahwa lingkungan belajar ada 3 indikator yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat yang dimana anak tersebut lahir dan memberikan pengaruh terhadap anak dan perkembangan anak. Yang dimana memberikan cinta kasih yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan hidupnya untuk anak. Memberikan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya seperti menjaga martabat dan kehormatan keluarga. Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan Negara, bukan kemanusiaan.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah anak masuk sekolah, lingkungan pendidikannya bertambah disamping yang ada pada keluarga. Pendidikan di rumah tidak mencukupi bagi syarat - syarat hidup, terutama bagi masyarakat yang telah maju. Lingkungan sekolah ini anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain bukan anggota keluarga, mengurus barang - barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman dan mengenal dirinya sendiri.

c. Lingkungan masyarakat

Disamping kedua lingkungan pendidikan yang telah disebutkan di atas, ada lagi yang lebih luas yaitu masyarakat. Seperti nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, pandangan hidup atau falsafah masyarakat yang bersangkutan

khususnya cita - cita dan tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan, dan pengaruh atau keadaan ilmu pengetahuan teknologi dalam segala bidang kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita - cita bangsa, dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat tersebut.

1.7.3. Motivasi Belajar

Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) menjelaskan bahwa motivasi belajar ada 8 indikator yaitu:

A. Motivasi instrinsik

- Keinginan belajar

Dalam proses belajar mahasiswa harus mempunyai keinginan atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya keinginan akan mendorong mahasiswa untuk menunjukkan aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

- Senang mengikuti pelajaran

Apabila seorang mahasiswa memiliki perasaan bahagia terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar.

- Selalu menyelesaikan tugas

Tugas juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan dan tanggung jawab seseorang. Pekerjaan yang dibebankan, sesuatu yang wajib dilakukan atau ditentukan untuk perintah agar menyelesaikan tugasnya.

- Mengembangkan bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.

- Meningkatkan pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari pengetahuan dan ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

B. Ekstrinsik

- Ingin mendapatkan perhatian

Mahasiswa biasanya akan melakukan sesuatu dengan cara membuat suasana kelas menjadi ribut karena mahasiswa tersebut ingin mendapatkan perhatian dari dosen dan temannya walaupun tindakannya kadang tidak sesuai dengan aturan.

- Ingin mendapatkan pujian

Pujian adalah menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang, dengan tulus dan sejujurnya. Pujian itu adalah sesuatu ucapan yang membuat orang yang mendengarnya merasa tersanjung, sehingga dapat juga memberikan motivasi kepada orang yang dipujinya. Pujian itu penting sekali, guna untuk menunjukkan betapa kita benar - benar menyukai apa yang dikatakan, dilakukan, atau dicapai oleh seseorang.

- Ingin mendapatkan penghargaan atau hadiah dari guru atau sekolah

Penghargaan atau apresiasi yang diberikan seseorang kepada orang lain atas keberhasilan orang tersebut dalam mengerjakan suatu hal. Misalnya saja seorang anak diberi hadiah oleh orang tuanya karena dia berhasil menjadi juara kelas. Seorang guru memberikan muridnya sebuah hadiah karena dia berhasil mengerjakan ulangan dengan nilai sempurna. Seperti telah dijelaskan di atas, hadiah ini biasanya diberikan ketika seseorang berhasil mencapai sebuah prestasi. Siapapun bisa memberikan hadiah untuk menghargai prestasi seseorang dan siapapun bisa menerima hadiah atas prestasi yang dia raih.

1.7.4. Prestasi Akademik

Suryabrata (2006:28) menjelaskan prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di Universitas prestasi akademik mahasiswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau mahasiswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi akademik di Universitas merupakan bentuk lain dari besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai mahasiswa dan index prestasi kumulatif bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut.

Prestasi akademik menggunakan skala interval. Menurut Kriyantono (2008: 136) menjelaskan bahwa skala interval adalah menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot atau jarak interval yang sama. Interval

digunakan untuk menentukan tinggi, sedang, atau rendahnya suatu nilai IPK mahasiswa.

Tabel 1.5
Kategori Prestasi Akademik (IPK)

IPK	KATEGORI	SKOR
0.00-0.80	Sangat Tidak Setuju	1
0.81-1.60	Tidak Setuju	2
1.61-2.40	Netral	3
2.41-3.20	Setuju	4
3.21-4.00	Sangat Setuju	5

1.8. Definisi Operasional

Dibawah ini adalah tabel - tabel yang menjelaskan matriks (variabel, definisi operasional, dimensi, indikator dan item) dari variabel peneliti yang berjudul pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar.

Tabel 1.6
Matriks
Variabel, definisi operasional, dimensi, indikator, Item

No	Variabel	Definsi operasional	Dimensi	Indikator	Item
1.	Komunikasi instruksional (X1)	Komunikasi instruksional adalah bagian kecil dari komunikasi pendidikan yang dipola dan dirancang secara khusus	1) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional	a. Dosen mampu menyampaikan tujuan pembelajaran yang baik sebelum memulai pelajaran. b. Dosen mampu memberikan apersepsi yang baik kepada mahasiswa. c. Dosen mampu memberikan pengutan/reinforce ment sebelum memulai pelajaran	1 2 3
			2) Penaksiran perilaku mula	a. Dosen mampu mengidentifikasi kesiapan belajar mahasiswa dengan baik.	4

No	Variabel	Definsi operasional	Dimensi	Indikator	Item
				b. Dosen mengetahui gaya belajar mahasiswa dengan baik	5
				c. Dosen mengetahui kondisi sosial emosional kelas dengan baik	6
			3) Penetapan strategi	a. Dosen mampu merancang pembelajaran dengan baik	7
				b. Dosen menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter dan materi yang diajarkan	8
				c. Dosen mampu memanfaatkan media pembelajaran dengan baik	9
				d. Dosen mampu membangkitkan motivasi mahasiswa	10
			4) Organisasi satuan-satuan instruksional	a. Dosen menguasai materi pembelajaran dengan baik	11
				b. Dosen mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga mudah dipahami mahasiswa	12
				c. Dosen mampu mengorganisis materi pembelajaran	13

No	Variabel	Definsi operasional	Dimensi	Indikator	Item
			5) Umpan balik	a. Dosen mampu memberikan tanggapan dengan baik b. Dosen mampu merespon dengan baik kesulitan mahasiswa c. Dosen mampu memberikan penilaian yang adil kepada mahasiswa d. Dosen mampu meriview dan menyimpulkan isi	14 15 16 17
2.	Lingkungan Belajar X2	Lingkungan belajar berhubungan dengan tempat, alat-alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan. Lebih jelasnya.	1) Lingkungan keluarga	a. Torelansi terhadap situasi yang tidak pasti dan mempunyai inisiatif b. Keluarga menjadi tempat belajar c. Memiliki aturan	18 19 20
			2) Lingkungan sekolah	a. Perlakuan dosen terhadap para mahasiswa sama b. Proses pembelajaran terpusat pada mahasiswa c. Kesempatan bertanya d. Kebebasan menyampaikan kritik e. Aturan dan norma dalam Universitas f. Pengembangan kemampuan dan bakat g. Orang tua diuntungkan dengan proses pembelajaran di Universitas h. Suasana kompetisi di kelas i. Berorientasi pada prestasi	21 22 23 24 25 26 27 28 29
			3) Lingkungan masyarakat	a. Kondisi masyarakat sekitar b. Fasilitas belajar	30 31
3.	Motivasi Belajar Z	Motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak atau dorongan di dalam diri mahasiswa untuk melakukan	1) Instrinsik	a. Keinginan belajar b. Senang mengikuti pelajaran c. Selalu menyelesaikan	32 33 34

No	Variabel	Definsi operasional	Dimensi	Indikator	Item
		kegiatan belajar yang ditandai perubahan energi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki		tugas d. Mengembangkan bakat e. Meningkatkan pengetahuan	35 36
			2) Ekstrinsik	a. Ingin mendapat perhatian b. Ingin mendapat pujian c. Ingin mendapat penghargaan/hadiah dari guru atau sekolah	37 38 39
4.	Prestasi Akademik Y	Prestasi akademik yang dicapai oleh seseorang mahasiswa dapat dilihat melalui ipk (indeks prestasi kumulatif) yang tertera pada setiap semester maupun pada akhir penyelesaian studi.	1) Pengukuran hasil nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) mahasiswa	a. Ipk semester 1 b. Ipk semester 2 c. Ipk semester 3	40 41 42

1.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010:51). Hipotesis penelitian memberikan pedoman dan arah yang jelas dalam melakukan penelitian dan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian. Hipotesis dikatakan jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori - teori relevan yang belum didasarkan pada fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:93). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1: Terdapat pengaruh positif antara komunikasi instruksional terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

2. H2: Terdapat pengaruh positif antara komunikasi instruksional terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
3. H3: Terdapat pengaruh positif antara lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
4. H4: Terdapat pengaruh positif antara lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
5. H5: Terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
6. H7: Terdapat pengaruh positif antara komunikasi instruksional, lingkungan belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
7. H6: Terdapat pengaruh positif antara komunikasi instruksional, lingkungan belajar terhadap motivasi belajar pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.
8. H8: Terdapat pengaruh positif antara komunikasi instruksional, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik pada mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.10 Metode Penelitian

Merupakan cara kerja yang mengatur proses penelitian secara benar danurut.

Adapun tahapan yang tercakup dalam metode penelitian ini adalah:

1.10.1 Tipe penelitian

Dalam penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian yang bersifat penjelasan atau *Eksplanatori Resarch*. *Eksplanatori Resarch* yaitu penelitian yang menjelaskan pengaruh antara variabel - variabel atau hipotesis yang uraiannya bersifat asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2010: 11). Tipe penelitian ini digunakan dalam menganalisis pengaruh antara variabel independen komunikasi instruksional dan lingkungan belajar, variabel intervening yaitu motivasi belajar dengan prestasi akademik sebagai variabel dependen.

1.10.2 Populasi dan Sampel

1.10.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang terdiri berbagai hal sebagai sumber data yang memiliki karakteristik dalam suatu penelitian. Penelitian ini mengambil populasi individu yang ada di jurusan ilmu komunikasi S1 Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017. Menurut Bagoes dalam Singarimbun (2008: 150) dalam metode pengambilan sampel yang akan digunakan perlu memperhatikan hubungan antara biaya, waktu, dan tenaga yang terbatas dicapai tingkat tertentu. Jumlah populasi yang ingin diteliti 107 mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.10.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:116). Untuk memberikan hasil yang akurat, maka pengambilan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir dengan konstant, 0.01 atau 1%.

Sehingga:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{107}{1 + 107 (0.1)^2} \\
 &= \frac{107}{1 + 107 (0.01)} \\
 &= \frac{107}{1 + 1.07} \\
 &= \frac{107}{2.07} \\
 &= 51.6 = 52 \text{ mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Diponegoro}
 \end{aligned}$$

Semarang

Maka jumlah sampel yang telah ditentukan pada penelitian ini sebanyak 51.6 orang (dibulatkan menjadi 52 orang) yang seluruhnya merupakan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.10.3 Teknik pengambilan Sampel

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut Sugiyono (2010: 81) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik *Random sampling* yang digunakan.

Menurut Sugiyono (2010: 82) *Simple Random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Teknik *Random Sampling* dapat digunakan dengan cara populasi yang diteliti bersifat homogen. Pengambilan sampel dengan teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya adalah dengan sistematis atau ordinal. Cara sistematis atau ordinal merupakan teknik untuk memilih anggota sampel melalui peluang. Teknik pemilihan anggota sampel dilakukan setelah terlebih dahulu dimulai dengan pemilihan secara acak untuk data pertamanya kemudian untuk data kedua dan seterusnya dilakukan interval tertentu.

Ada beberapa kelebihan jika peneliti menggunakan *sampling random sederhana* ini. Diantaranya adalah dapat memberikan dasar probabilitas terhadap banyak teori statistik serta mudah untuk dipahami dan diterapkan. Adapun kelebihan menggunakan teknik *sampling random sederhana* diantaranya adalah

peneliti harus menetapkan semua populasi dengan memberi nomor (angka) sebelum dilakukan pemilihan sampel. Hal ini akan memakan waktu yang relatif lama. Sub - klaster dalam populasi memungkinkan untuk terpilih semua serta individu yang terpilih kemungkinan akan sangat tersebar.

1.10.4 Jenis dan sumber data

1.10.4.1 Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan angka dan dituangkan dalam bentuk bilangan atau perhitungan angka - angka statistik.

1.10.4.2 Sumber data

- **Data primer**

Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2010:193). Sumber data primer merupakan hasil jawaban yang dikumpulkan dari sumber daya utama melalui pengisian kuesioner dari responden yang berisikan tentang pengaruh komunikasi instruksional dan lingkungan belajar terhadap prestasi akademik melalui motivasi belajar mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

- **Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010:193). Data ini berasal dari catatan atau dokumen yang dimiliki obyek penelitian yaitu pihak Universitas Diponegoro Semarang ini meliputi:

- Dokumen dan data dari sukbin, seperti data IPK mahasiswa jurusan ilmu komunikasi Universitas Diponegoro Semarang tahun angkatan 2016/2017.

1.10.5 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif (Sugiyono, 2010: 133).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengukuran skala pengukuran yang bersifat interval dengan menggunakan skala likert. Skala interval adalah skala yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data lainnya dan mempunyai bobot - bobot atau jarak interval yang sama (Kriyantono, 2008: 136).

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item - item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan (Sugiyono, 2010: 138). Dalam skala pengukuran likert, untuk jawaban yang sangat menunjang pertanyaan diberi skor yang tinggi, sedangkan untuk jawaban yang tidak atau kurang menunjang pertanyaan diberi skor rendah.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai Tinggi

NR : Nilai Rendah

K : Kategori

Tabel 1.7
Pengukuran Skala Likert

Penilaian	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Prestasi akademik adalah IPK yang akan dilikertkan, jadi karena likert yang digunakan adalah likert interval 5 skala dari nilai negatif ke nilai positif. IPK dari interval 0.00 - 4.00 dibagi menjadi ke dalam 5 bagian yang setara dari nilai terendah menunjukkan negatif (skala likert) hingga nilai tertinggi menunjukkan positif (skala likert). Dibawah ini akan dijelaskan berdasarkan IPK:

1	2	3	4	5
(0.00-0.80)	(0.81-1.60)	(1.61-2.40)	(2.41-3.20)	(3.21-4.00)

Dari penjelasan di atas ini menjelaskan bahwa 5 skala 0.00 – 4.00 dibagi 5 sama besar, dimana ditemukan mempunyai nilai 0.80. Caranya dengan membagikan antara nilai IPK yang paling besar akan menghasilkan nilai jarak antara dari yang rendah sampai yang tinggi. IPK yang paling tinggi 4.00 dibagi dengan 5 mendapatkan 0.80 yaitu:

$$\frac{4.00}{5} = 0.80$$

Dari hasil pembagian antara IPK 4.00 dibagi dengan 5 mendapatkan 0.80, dari hasil nya adalah untuk menghitung jarak antara IPK paling rendah ke IPK tinggi yang dijelaskan di atas.

1.10.6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner yang merupakan alat pengumpulan data yang berupa susunan atau daftar pertanyaan penelitian yang ditujukan kepada responden dan dokumen yang merupakan data sekunder dari hasil penelitian lain.

1.10.7. Instrument penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer melalui kuesioner terstruktur dan alat bantu lain yang digunakan untuk menunjang penelitian ini yaitu buku catatan papan dan bolpoin (Lemeshow, 1997: 5-13).

1.10.8. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan uji statistik inferensial yang bersifat asosiatif karena bermaksud menjelaskan hubungan antar variabel (kriyantono, 2012:60). Skala pengukuran variabelnya menggunakan skala interval sehingga uji statistik yang digunakan adalah regresi (Siregar, 2013: 101). Penelitian ini menggunakan variabel intervening sebagai mediasi dari variabel independen terhadap dependen, karena itu untuk menganalisis data maka digunakan analisis jalur atau *path analysis* yang merupakan perluasan dari analisis regresi.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada suatu hubungan kausal yang dilakukan dari survey. Koefisien jalur merupakan koefisien regresi standar (*unstandardized regression*) atau disebut B yang menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat yang didasari oleh analisis korelasi dan regresi (Sandjojo, 2014:11). Dibawah ini adalah analisis yang akan dilakukan baik untuk uji asumsi klasik maupun pengujian hipotesis:

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Hair dkk. (2014: 69), asumsi yang paling fundamental dalam analisis *multivariate* adalah normalitas, dan analisis jalur merupakan analisis *multivariate* karena menggunakan minimal empat variabel yaitu dua variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen. Ada beberapa cara untuk uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji kolmogrov-smirnoe test (Sufren & Nathanael, 2014: 65). Normalitas data merupakan patokan untuk mengolah data dengan statistik parametik atau nonparametik (bila data tidak berdistribusi normal). Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Analisis jalur menuntut adanya linieritas data selain uji normalitas. Menurut Olobatuyi (2006: 22), “*The assumptions for path analysis include: linierty, interval level of measurement, normality and autocorrelation*”. Uji linieritas dilakukan via ANOVA, dimana apabila *sig* (< 0.05) untuk linearitas dan *sig* (> 0.05) untuk *deviation from linierty*, maka terdapat hubungan linier pada variabel - variabel tersebut. Menurut Verbeek (2004: 97), autokorelasi normalnya terjadi

hanya ketika menggunakan data *time series*, sehingga dalam penelitian ini uji autokorelasi dapat diabaikan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Dua jenis uji hipotesis yang dapat dilakukan yaitu uji-f dan uji-t (Pardede & Manurung, 2014: 37). Uji-f digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan dengan melihat hasil pada tabel ANOVA. Jika nilai $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$, maka hipotesis diterima. Selanjutnya adalah uji koefisien regresi secara parsial atau individu yaitu dengan uji-t. Seperti halnya uji-f, untuk uji-t suatu hipotesis diterima bila nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (pada *output coefficients*). Disamping itu juga melihat nilai signifikansi untuk nilai alfa (α) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05 atau derajat ke validan 95%, bila signifikansi < 0.05 , maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan H_0 ditolak.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang dapat menginformasikan baik tidaknya suatu model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas (Pardede & Manurung, 2014: 38). Bila nilai $R^2 = 0$ maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel bebasnya, begitupun sebaliknya bila nilai $R^2 = 1$ yaitu secara keseluruhan variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

4. Pendekatan Empat Langkah

Pendekatan empat langkah merupakan tahapan – tahapan yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel mediasi terhadap variabel independen untuk mempengaruhi variabel dependen. Langkah – langkah ini merupakan empat tahap dari regresi sederhana dan regresi berganda. Empat tahapan tersebut adalah seperti berikut:

- a. Melakukan analisis regresi linear sederhana dengan variabel independen (X) memprediksi variabel dependen (Y).
- b. Melakukan analisis regresi linear sederhana dengan variabel independen (X) mempengaruhi variabel intervening atau mediasi (Z).
- c. Melakukan analisis regresi linier sederhana dengan variabel intervening atau mediasi (Z) terhadap variabel dependen (Y).
- d. Melakukan analisis regresi linier berganda antara variabel independen (X), mediasi (Z) terhadap variabel dependen (Y).

Langkah satu sampai dengan langkah ke tiga diterapkan untuk menetapkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel yang diuji. Jika salah satu atau lebih dari hasil analisis tersebut ditemukan tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi. Sementara itu langkah ke empat dilakukan untuk mengetahui sifat dari variabel mediasi tersebut. Jika variabel mediasi (Z) tetap signifikan setelah mengendalikan independen (X), dan variabel (X) tersebut tidak lagi signifikan setelah dikendalikan variabel mediasi, maka mediasi tersebut bersifat penuh (*full mediation*). Sementara itu apabila variabel independen (X)

tetap signifikan setelah dikendalikan oleh variabel media, maka mediasi tersebut bersifat sebagian (*partial mediation*) (Ngatno, 2015: 109).

1.10.9. Uji Validitas dan Reliabilitas

1.10.9.1. Uji Validitas

Validitas atau tingkat ketepatan adalah tingkat kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang hendak diungkapkannya. Validitas alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali - kali dan dimana - mana (Bungin, 2009: 97).

Validitas dibagi dalam beberapa jenis, Elazar Pedhazur menyatakan bahwa validitas yang umum dipakai adalah *tripartite classification* yaitu *content*, *criterion*, dan *contract*. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui kuesioner yang digunakan sudah tepat untuk mengukur apa yang ingin diukur, yaitu:

1. Jika koefisien korelasi *produk moment* melebihi 0,3
2. Jika koefisien korelasi *product moment* > r-tabel (α : n-2) n = jumlah sampel.
3. Nilai Sig $\leq \alpha$

Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

n= jumlah responden

x= skor variabel (jawaban responden)

y = skor total dari variabel (jawaban responden) (Siregar, 2013: 48).

1.10.9.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula (Siregar, 2013: 55). Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011: 45).

Uji reliabilitas digunakan program statistik SPSS yaitu “*Reliability Analysis*”, dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Kriteria suatu instrument dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, bila koefisien reliabilitasnya (r_{11}) lebih dari (0.6). (Siregar, 2013: 57). Berikut adalah rumusan untuk menentukan reliabilitas instrument:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien Reliabilitas Alpha

k : Banyaknya belahan/item yang lain

s_i^2 : Variasi skor belahan/item yang lain

s^2_t : Variasi skor total